

BAB 2

TINJUAN PUSTAKA DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Signalling Theory atau teori sinyal pertama kali dikembangkan oleh Ross, (1977), menyatakan bahwa pihak eksekutif perusahaan memiliki informasi lebih baik mengenai perusahaannya akan terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor agar harga saham perusahaannya meningkat. Teori sinyal menjelaskan alasan perusahaan untuk memberikan informasi kepada pihak eksternal perusahaan, salah satunya investor.

Menurut (Anza, 2020) Pada hakekatnya *signaling theory* memberikan pemahaman bahwa informasi yang diberikan pihak manajemen kepada pihak luar, akan menjadi sinyal bagi pasar. Apabila informasi yang diberikan bernilai positif maka pasar akan bereaksi positif, demikian pula sebaliknya jika informasi yang diberikan bernilai negatif maka pasar akan bereaksi negatif.

Signalling Theory merupakan tindakan yang diambil oleh pihak manajemen untuk memberikan arahan kepada para investor mengenai bagaimana prospek manajemen perusahaan (Brigham dan Houston, 2014). Pihak eksekutif perusahaan memiliki informasi yang baik mengenai perusahaannya akan terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor agar saham perusahaannya meningkat. Untuk menginformasikan perusahaannya dalam keadaan yang baik biasanya melalui jumpa pers. Akan tetapi pihak luar tidak mudah percaya dengan kebenaran informasi tersebut. Jika pihak eksekutif dapat

meyakinkan publik, maka hal ini akan terefleksi pada harga sekuritas. Dapat disimpulkan karena adanya salah satu pihak dari suatu transaksi memiliki informasi lebih banyak atau lebih baik dibandingkan pihak lainnya dan pemberian sinyal kepada investor atau publik melalui keputusan-keputusan manajemen menjadi sangat penting (Atmaja, 2018).

2.1.2. Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah sesuatu yang sangat penting bagi setiap perusahaan, karena laporan keuangan dapat digunakan untuk mengetahui kinerja dan kondisi keuangan perusahaan sehingga dapat digunakan untuk memprediksi adanya potensi kebangkrutan dimasa yang akan datang.

Menurut Kamir (2017:07) laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Laporan yang dibuat oleh perusahaan memiliki beberapa tujuan. Menurut Kasmir (2017:11) tujuan dibuatnya laporan keuangan ada beberapa macam diantaranya :

- a. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan.
- b. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
- c. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
- d. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu

- e. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva dan modal perusahaan.
- f. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
- g. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.

2.1.3. Analisis Rasio Keuangan

Rasio keuangan digunakan untuk menganalisa kondisi keuangan perusahaan. Pada umumnya rasio ini digunakan tiga kelompok utama pemakai laporan keuangan, yaitu manajer keuangan, analisis kredit, dan analisis saham. Menurut Kamir (2017:104) rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lain. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada di antara laporan keuangan.

Analisis rasio keuangan dianggap sangat penting. Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan. Untuk mempelajari perubahan pada kondisi keuangan perusahaan dapat dilakukan dengan membandingkan rasio keuangan perusahaan dari tahun ke tahun. Rasio keuangan yang dipakai dalam penelitian ini yaitu :

a. Rasio Likuiditas

Likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Menurut Sutrisno (2013:222), rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban-kewajiban yang segera

harus dipenuhi. Jika perusahaan memiliki aset lancar dua kali lipat lebih besar dari kewajiban lancar, sehingga jika dibutuhkan dana untuk menutupi kewajiban lancarnya sewaktu-waktu perusahaan dapat menyediakan dana tersebut dengan cepat. Jika kondisi perusahaan seperti ini maka kemungkinan perusahaan dapat terhindar dari *financial distress*. Sebaliknya ketika perusahaan mempunyai kewajiban jangka pendek yang lebih besar dari pada aset lancarnya, perusahaan tidak dapat membayar tagihan kewajiban lancarnya sewaktu-waktu, sehingga perusahaan dapat mengalami kesulitan keuangan yang dapat memicu munculnya hutang baru untuk menutup kewajiban lancar yang jatuh tempo (Aryanto, 2011).

Rasio likuiditas dapat diperoleh melalui sumber informasi mengenai modal kerja yaitu pos-pos yang berada dalam aktiva lancar maupun pos-pos yang berada pada utang lancar (Harahap, 2013:257). Likuiditas bertujuan untuk menguji kecukupan dana dan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini berguna untuk perbankan ataupun kreditur jangka pendek. Adapun rasio yang digunakan untuk mengetahui likuiditas perusahaan sebagai berikut:

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar atau *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau hutang lancar yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan (Kasmir, 2012:134). *Current ratio* dihitung dengan membagi aset lancar dengan hutang lancar.

Ketika *current ratio* memiliki nilai tinggi maka perusahaan memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Menurut Hanafi & Abdul Halim (2018:202) rasio ini dapat diukur dengan rumus :

$$\frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Utang lancar}}$$

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio cepat merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset sangat lancar (kas, sekuritas jangka pendek, dan piutang) (Hery, 2015:181). Rasio cepat ini menggambarkan seberapa besar jumlah ketersediaan aset sangat lancar yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total kewajiban lancar. Rasio cepat ini dapat dihitung menggunakan rumus :

$$\frac{\text{Kas} + \text{sekuritas jangka pendek} + \text{piutang}}{\text{Kewajiban lancar}}$$

3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas atau *cash ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas atau setara kas yang tersedia untuk membayar utang jangka pendek (Hery, 2015:183). Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan yang sesungguhnya dalam melunasi kewajibannya yang akan segera jatuh tempo dengan menggunakan uang kas atau setara kas yang ada.

Kas dan setara kas
kewajiban lancar

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan *current ratio* dalam menentukan likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress* dikarenakan *current ratio* dianggap alat ukur yang paling valid dalam menentukan likuiditas dan banyak digunakan pada peneliti sebelumnya.

Tabel 2.1 Alat Ukur Likuiditas

No	Nama	Alat Ukur
1.	Ni Wayan Krisnayanti Arwinda Putri (2014)	<i>Current Ratio</i>
2.	Ni Luh Made Ayu Widhiari (2015)	<i>Current Ratio</i>
3.	Yeni Yustika (2015)	<i>Current Ratio</i>
4.	Andre Vici Ardian (2017)	<i>Current Ratio</i>
5.	I Ketut Sunarwijaya (2017)	<i>Current Ratio</i>
6.	Alfinda Rohmadini (2018)	<i>Current Ratio</i>
7.	Susi Puspitasari (2018)	<i>Current Ratio</i>
8.	Intan Saputri Ayuningtiyas (2019)	<i>Current Ratio</i>
9.	Yola Amanda (2019)	<i>Current Ratio</i>
10.	Rahmadona Amelia Fitri (2020)	<i>Current Ratio</i>

Sumber : Hasil olah data 2022

b. Rasio Lverage

Menurut Harahap (2013:306) leverage merupakan rasio yang menggambarkan hubungan antara hutang perusahaan dengan modal. Dalam

analisis rasio leverage ini diperlukan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar utang (jangka pendek dan jangka panjang) apabila pada suatu saat perusahaan dilikuidasi atau dibubarkan (Widarjo W & D, 2009). Maka dapat diartikan bahwa rasio ini digunakan untuk mengukur sejauh mana suatu perusahaan dapat membiayai aktiva dari hutangnya.

Suatu perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan dimasa yang akan datang apabila perusahaan tersebut pembiayaannya lebih banyak menggunakan utang dari pada aset yang dimilikinya. Menurut Agusti (2013) Kemungkinan kegagalan perusahaan akan semakin besar jika nilai rasio leverage perusahaan juga besar, sebab perusahaan dengan nilai rasio leverage yang tinggi berarti perusahaan tersebut mempunyai banyak tanggungan kewajiban atas pemerolehan pendanaan perusahaan yang tidak didukung dengan jumlah aset yang dimiliki perusahaan. Sebaliknya apabila nilai rasio leverage perusahaan kecil, maka semakin rendah kemungkinan kegagalan perusahaan. Apabila rasio menunjukkan angka yang besar berarti hutang perusahaan lebih besar dari total aktiva yang dimiliki perusahaan, dengan demikian total hutang yang dimiliki perusahaan tidak dapat sepenuhnya ditutupi total aktiva yang dimiliki perusahaan, sehingga dapat disimpulkan bahwa leverage berpengaruh positif terhadap terjadinya financial distress. Adapun jenis-jenis rasio laverage sebagai berikut:

1. Rasio Utang Terhadap Aset (*Debt to Asset Ratio*)

Rasio utang terhadap aset merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset (Hery,

2015:195). Apabila besaran rasio utang terhadap aset adalah tinggi maka hal ini tentu saja akan mengurangi kemampuan perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman dari kreditor karena dikhawatirkan bahwa perusahaan tidak mampu melunasi utang-utangnya dengan total aset yang dimilikinya. Rasio yang kecil menunjukkan bahwa sedikitnya aset perusahaan yang dibiayai oleh utang (dengan kata lain bahwa sebagian besar aset yang dimiliki perusahaan dibiayai oleh modal). Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung rasio utang :

$$\frac{\text{Total hutang}}{\text{Total Aset}}$$

2. Rasio Utang terhadap Modal (*Debt to Equity Ratio*)

Rasio utang terhadap modal atau debt to equity ratio merupakan perbandingan antara total hutang dengan modal yang dimiliki oleh perusahaan atau rasio hutang terhadap modal digunakan untuk menghitung seberapa besar perusahaan mengandalkan ekuitas dan hutang untuk membiayai asetnya (Hery, 2015:198). Rasio ini berfungsi untuk mengetahui berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang. Rumus dari debt to equity ratio sebagai berikut :

$$\frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}}$$

3. Rasio Utang Jangka Panjang terhadap Modal (*Long Term Debt to Equity Ratio*)

Rasio utang jangka panjang terhadap modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang jangka panjang terhadap

modal (Hery, 2015:200). Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor jangka panjang dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Rasio ini dihitung sebagai hasil antara utang jangka panjang dengan modal. Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio utang jangka panjang terhadap modal :

$$\frac{\text{Utang jangka panjang}}{\text{Total modal}}$$

4. Rasio Kelipatan Bunga yang Dihasilkan (*Times Interest Earned Ratio*)

Rasio kelipatan bunga yang dihasilkan menunjukkan sejauh mana atau berapa kali kemampuan perusahaan dalam membayar utang (Hery, 2015:201). Kemampuan perusahaan di sini diukur dari jumlah laba sebelum bunga dan pajak. Rasio kelipatan bunga yang dihasilkan dihitung sebagai hasil bagi antara laba sebelum bunga dan pajak dengan besarnya beban bunga yang harus dibayarkan. Dengan demikian, kemampuan perusahaan untuk membayar bunga pinjaman tidak dipengaruhi oleh pajak. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio kelipatan bunga yang dihasilkan :

$$\frac{\text{Laba sebelum bunga dan pajak}}{\text{Beban bunga}}$$

Dalam menentukan leverage, peneliti menggunakan *Debt to Equity Ratio* (*DER*) dikarenakan 6 dari 10 peneliti sebelumnya menggunakan *Debt to Equity Ratio* (*DER*) dalam menentukan leverage berpengaruh terhadap *financial distress*.

Tabel 2.2 Alat Ukur Leverage

No	Nama	Alat Ukur
1.	Ni Wayan Krisnayanti Arwinda Putri (2014)	<i>Debt to Equity Ratio (DER)</i>
2.	Ni Luh Made Ayu Widhiari (2015)	<i>Debt to Equity Ratio(DER)</i>
3.	Yeni Yustika (2015)	<i>Debt to Asset Ratio(DAR)</i>
4.	Andre Vici Ardian (2017)	<i>Debt to Equity Ratio(DER)</i>
5.	I Ketut Sunarwijaya (2017)	<i>Debt to Asset Ratio(DAR)</i>
6.	Alfinda Rohmadini (2018)	<i>Debt to Equity Ratio(DER)</i>
7.	Susi Puspitasari (2018)	<i>Debt to Equity Ratio(DER)</i>
8.	Intan Saputri Ayuningtiyas (2019)	<i>Debt to Asset Ratio(DAR)</i>
9.	Yola Amanda (2019)	<i>Debt to Asset Ratio(DAR)</i>
10.	Rahmadona Amelia Fitri (2020)	<i>Debt to Equity Ratio(DER)</i>

Sumber : Hasil olah data 2022

c. Rasio Profitabilitas

Menurut Harahap (2013:309) dalam (Ardian, 2017) Rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba melalui semua kemampuannya, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, ekuitas, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya. Selain itu menurut Toto Prihadi (2019:166) Rasio profitabilitas merupakan kemampuan menghasilkan laba perusahaan. Perusahaan memiliki laba yang tinggi berarti kinerjanya baik dan sebaliknya. Kemampuan memperoleh laba bisa diukur dari modal sendiri maupun dari seluruh dana yang diinvestasikan kedalam perusahaan.

Rasio profitabilitas menurut Sutrisno (2013:215) adalah rasio untuk mengukur seberapa besar tingkat keuntungan yang dapat diperoleh oleh perusahaan. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam mendapatkan laba. Semakin tinggi profitabilitas maka perusahaan semakin baik dalam menghasilkan laba. Hal tersebut dapat meminimalisir terjadinya kesulitan keuangan pada perusahaan. Adapun jenis-jenis rasio profitabilitas sebagai berikut :

1. Hasil Pengembalian atas Aset (*Return on Assets*)

Hasil pengembalian atas aset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih (Hery, 2015:228). Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total aset. Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung hasil pengembalian atas aset :

$$\frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aset}}$$

2. Hasil Pengembalian atas Ekuitas (*Return on Equity*)

Hasil pengembalian atas ekuitas merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih (Hery, 2015:230). Semakin tinggi hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang

tertanam dalam ekuitas. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas. Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung hasil pengembalian atas ekuitas :

$$\frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total ekuitas}}$$

3. Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Margin laba kotor merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya presentase laba kotor atas penjualan bersih (Hery, 2015:231). Semakin tinggi margin laba kotor berarti semakin tinggi pula laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya harga jual atau rendahnya harga pokok penjualan. Sebaliknya, semakin rendah margin laba kotor berarti semakin rendah pula laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya harga jual atau tingginya harga pokok penjualan. Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung margin laba kotor :

$$\frac{\text{Laba kotor}}{\text{Penjualan bersih}}$$

4. Margin Laba Operasional (*Operating Profit Margin*)

Margin laba operasional merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya presentase laba operasional atas penjualan bersih (Hery, 2015:233). Semakin tinggi margin laba operasional berarti semakin tinggi pula laba operasional yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya laba kotor atau rendahnya beban operasional.

Sebaliknya, semakin rendah margin laba operasional berarti semakin rendah pula laba operasional yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya laba kotor atau tingginya beban operasional.

$$\frac{\text{Laba operasional}}{\text{Penjualan bersih}}$$

5. Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Margin laba bersih merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya presentase laba bersih atau penjualan bersih (Hery, 2015:235). Semakin tinggi margin laba bersih berarti semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya laba bersih sebelum pajak penghasilan. Sebaliknya, semakin rendah margin laba bersih berarti semakin rendah pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya laba sebelum pajak penghasilan. Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung margin laba bersih:

$$\frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan bersih}}$$

Dalam menentukan profitabilitas, peneliti menggunakan *Return On Asset (ROA)* dikarenakan 5 dari 6 peneliti sebelumnya menggunakan *Return On Asset (ROA)* dalam menentukan *profitabilitas* berpengaruh terhadap *financial distress*.

Tabel 2.3 Alat Ukur Profitabilitas

No	Nama	Alat Ukur
1.	Yeni Yustika (2015)	<i>Return On Asset (ROA)</i>

2.	Andre Vici Ardian (2017)	<i>Return On Asset (ROA)</i>
3.	Alfinda Rohmadini (2018)	<i>Return On Asset (ROA)</i>
4.	Susi Puspitasari (2018)	<i>Return On Asset (ROA)</i>
5.	Intan Saputri Ayuningtiyas (2019)	<i>Return On Asset (ROA)</i>
6.	Rahmadona Amelia Fitri (2020)	<i>Return On Equity (ROE)</i>

Sumber : Hasil olah data 2022

2.1.4. *Financial Distress*

Financial distress merupakan kondisi dimana suatu perusahaan sedang menghadapi masalah kesulitan keuangan. Menurut Plat dan Plat (2002:185) dalam (Widhiari & Aryani Merkusiwati, 2015) didefinisikan sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. *Financial distress* dimulai dari ketidak mampuan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek yang akan jatuh tempo sehingga bisa berkembang menjadi buruk. Kesulitan keuangan dapat dilihat dari analisis aliran kas, analisis strategi perusahaan, dan laporan keuangan perusahaan. Hidayat (2014) menyatakan bahwa suatu perusahaan dapat dikatakan berada dalam kondisi *financial distress* apabila perusahaan tersebut mempunyai laba bersih (*net profit*) negatif selama beberapa tahun.

Menurut (Brahmana, 2005) *financial distress* terjadi karena suatu perusahaan tidak mampu mengelola dan menjaga kestabilan kinerja keuangan perusahaan yang bermula dari kegagalan dalam mempromosikan produknya yang

menyebabkan turunnya penjualan sehingga dengan pendapatan yang menurun dari sedikitnya penjualan tersebut memungkinkan bagi perusahaan akan mengalami kerugian operasional dan kerugian bersih untuk tahun yang berjalan. Selain itu, dari kerugian yang terjadi akan mengakibatkan kekurangan modal dikarenakan penurunan nilai saldo laba yang terpakai untuk melakukan pembayaran dividen, sehingga total ekuitas secara keseluruhan pun akan mengalami defisiensi. Jika hal ini terus terjadi maka tidak mustahil bahwa suatu saat total kewajiban suatu perusahaan akan melebihi total aktiva yang dimilikinya. Kondisi seperti yang telah disebutkan di atas mengasosiasikan suatu perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) yang pada akhirnya jika perusahaan tersebut tidak mampu keluar dari kondisi di atas, maka perusahaan tersebut akan mengalami kebangkrutan.

a. Manfaat informasi *financial distress*

Menurut Gobenvy (2014) manfaat informasi *financial distress* yang terjadi pada perusahaan diantaranya :

1. Dapat mempercepat tindakan manajemen perusahaan guna mencegah masalah sebelum terjadinya kebangkrutan pada perusahaan.
2. Pihak manajemen dapat mengambil tindakan merger atau *take over* supaya perusahaan mampu untuk membayar hutang serta dapat mengelola perusahaan dengan lebih baik.
3. Memberi tanda peringatan dini akan terjadinya kebangkrutan di masa yang akan datang.

b. Penyebab *Financial distress*

Menurut Aryanto (2011) faktor penyebab *financial distress* dari dalam perusahaan adalah lebih bersifat mikro. Adapun faktor-faktor dari dalam perusahaan tersebut yaitu :

1. Kesulitan arus kas

Terjadi ketika penerimaan pendapatan perusahaan dari hasil kegiatan operasi yang tidak cukup untuk menutupi beban-beban usaha yang timbul dari aktivitas operasi perusahaan. Selain itu, kesulitan arus kas juga bisa disebabkan karena adanya kesalahan manajemen suatu perusahaan ketika mengelola aliran kas dalam melakukan pembayaran aktivitas perusahaan dimana dapat memperburuk kondisi keuangan perusahaan.

2. Besarnya jumlah hutang

Kebijakan pengambilan hutang perusahaan akan menimbulkan kewajiban bagi perusahaan untuk mengembalikan hutang tersebut di masa yang akan datang. Ketika tagihan telah jatuh tempo, sedangkan perusahaan tidak mempunyai cukup dana untuk melunasi tagihan-tagihan tersebut, maka kemungkinan yang akan dilakukan kreditur adalah melakukan penyitaan harta perusahaan untuk menutupi kekurangan pembayaran tagihan.

3. Mengalami kerugian dalam kegiatan operasional perusahaan dalam beberapa tahun

Dalam hal ini merupakan kerugian operasional perusahaan yang bisa menimbulkan arus kas negatif dalam perusahaan. Hal ini bisa terjadi

karena beban operasional lebih besar dari pendapatan yang diterima perusahaan.

Meskipun suatu perusahaan bisa mengatasi tiga masalah di atas, belum tentu perusahaan tersebut bisa terhindar dari *financial distress*. Hal ini dikarenakan masih terdapat faktor eksternal perusahaan yang bisa menyebabkan *financial distress*. Menurut (Rahmy, 2015) faktor eksternal perusahaan adalah lebih bersifat makro, dimana cakupannya lebih luas. Faktor eksternal tersebut bisa berupa kebijakan pemerintah yang bisa menambah beban usaha yang ditanggung perusahaan, misalnya tarif pajak yang meningkat bisa menambah beban perusahaan. Selain itu, masih ada kebijakan suku bunga pinjaman yang meningkat, dimana bisa menyebabkan peningkatan beban bunga yang ditanggung oleh perusahaan.

c. Alternatif Perbaikan *Financial Distress*

Ada dua alternatif perbaikan yang dapat dilakukan oleh perusahaan yang mengalami *financial distress* (Hanafi dan Halim, 2016) yaitu:

1. Pemecahan secara informal.

a) Dilakukan jika masalahnya belum begitu parah

b) Masalah perusahaan masih bersifat sementara dan prospek masa depan perusahaanya masih bagus. Pemecahan secara informalnya dilakukan dengan cara:

1) Perpanjangan (*extension*), dalam hal ini dilakukan dengan cara memperpanjang jatuh tempo hutang-hutang.

2) Komposisi (*composition*), hal ini dilakukan dengan cara mengurangi besarnya tagihan, misalnya klaim hutang diturunkan menjadi 70%. apabila hutang tersebut besarnya 1000, maka nilai hutang yang baru adalah $0,7 \times 1000 = 700$.

2. Pemecahan secara formal

Dapat dilakukan apabila masalahnya sudah parah. Pemecahan secara formal ini dilakukan dengan cara :

- a) Apabila nilai perusahaan lebih besar dari nilai perusahaan yang likuidasi, maka dilakukan dengan cara merubah struktur modal menjadi struktur modal yang lebih baik lagi.
- b) Apabila nilai perusahaan lebih kecil dari nilai perusahaan yang dilikuidasi, maka dilakukan dengan cara menjual aset-aset perusahaan.

2.1.5. Analisis Altman Z-Score

Model prediksi kebangkrutan altman (1983) *Z-score* merupakan suatu metode untuk memprediksi kesehatan *financial* suatu perusahaan dan kemungkinan untuk mengalami kebangkrutan (Yuliastry & Wirakusuma, 2014).

Variabel-variabel atau rasio-rasio keuangan yang digunakan dalam analisis diskriminan model Altman adalah (Patunrui & Yati, 2017)

1. *Net Working Capital to Total Assets* (WCTA) Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan total aktiva yang dimilikinya. Rasio ini merupakan perbandingan antara rasio modal kerja dengan total aktiva, dimana nilai modal kerja selisih dari nilai currentt ratio. Rasio ini digunakan

untuk mengukur kinerja operasional perusahaan dengan aktiva tersedia.

2. *Retained Earnings to Total Assets* (RETA) Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba ditahan dari total aktiva perusahaan. Laba ditahan merupakan laba yang tidak dibagikan kepada para pemegang saham. Dengan kata lain, laba ditahan menunjukkan berapa banyak pendapatan perusahaan yang tidak dibayarkan dalam bentuk dividen kepada para pemegang saham.
3. Rasio *Earnings Before Interest and Tax to Total Assets* Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aktiva perusahaan, sebelum pembayaran bunga dan pajak.
4. *Market Value Of Equity to Book Value Of Liabilities* (Rasio Nilai Pasar Modal terhadap Total Hutang) Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban kewajiban jangka panjang dari nilai modal sendiri (saham biasa).
5. *Sales to Total Assets* (Rasio Penjualan terhadap Total Aktiva) Rasio ini merupakan rasio aktivitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam meningkatkan penjualan dari aktiva perusahaan.

Rumus yang telah direvisi Altman tahun 1983 inilah yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

$$Z\text{-score} = 1,2 \mathbf{X1} + 1,4 \mathbf{X2} + 3,3 \mathbf{X3} + 0,6 \mathbf{X4} + 1,0 \mathbf{X5}$$

Dimana: $\mathbf{X1}$ = Rasio Modal Kerja terhadap Total Aktiva

X2 = Laba Ditahan terhadap Total Aktiva

X3 = EBIT terhadap Total Aktiva

X4 = Nilai Pasar Ekuitas terhadap Nilai Buku Hutang

X5 = Penjualan terhadap Total Aktiva

Jika $Z > 2,9$ maka perusahaan dinyatakan sehat, jika $Z < 1,81$ maka perusahaan berpotensi bangkrut, namun jika *Z-Score* diantara 1,81-2,9 perusahaan berada pada daerah kelabu (Toto Prihadi, 2019:469)

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang dapat dijadikan sebagai referensi dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.4 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Ni Wayan Krisnayani Arwindi Putri (2014)	Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Likuiditas, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Pada <i>Financial Distress</i> pada perusahaan manufaktur di Bursa Indonesia periode 2009-2012	Mekanisme corporate governance, likuiditas, leverage dan ukuran perusahaan	mekanisme corporate governance, likuiditas dan leverage tidak memiliki pengaruh signifikan pada <i>financial distress</i> sedangkan ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif dan signifikan pada <i>financial distress</i>
2.	Ni Luh Made Ayu Widhiari (2015)	Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage, Operating Capacity, dan Sales Growth Terhadap	Likuiditas, leverage, operating capacity dan sales growth	Rasio likuiditas, operating capacity, dan sales growth berpengaruh negatif secara

		<i>Financial Distress</i> pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2013.		signifikan terhadap <i>financial distress</i> sedangkan rasio leverage tidak mampu mempengaruhi kemungkinan <i>financial distress</i>
3.	Yeni Yustika (2015)	Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, Operating Capacity Dan Biaya Agensi Manajerial Terhadap <i>Financial Distress</i> (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013)	Likuiditas, leverage, profitabilitas, operating capacity dan biaya agensi manajerial	Likuiditas, leverage dan profitabilitas memengaruhi kondisi <i>financial distress</i> sedangkan operating capacity dan biaya agensi manajerial tidak memengaruhi kondisi <i>financial distress</i>
4.	Andre Vici Ardian (2017)	Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Leverage, Rasio Aktifitas Dan Rasio Profitabilitas Terhadap <i>Financial Distress</i> (pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013-2015)	Likuiditas, leverage, aktifitas dan profitabilitas	Rasio likuiditas, rasio leverage dan rasio aktivitas berpengaruh terhadap kondisi sedangkan rasio profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kondisi <i>financial distress</i>
5.	I Ketut Sunarwijaya (2017)	Pengaruh Likuiditas, Leverage, Kepemilikan Manajerial, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap	Likuiditas, leverage, kepemilikan manajerial dan kepemilikan	Likuiditas, Leverage, kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap <i>financial</i>

		Kemungkinan Terjadinya <i>Financial Distress</i> Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2013-2015)	institusional	<i>distress</i>
6.	Alfinda Rohmadini (2018)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas Dan Leverage Terhadap <i>Financial Distress</i> (Studi Pada Perusahaan Food & Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016)	Profitabilitas, Likuiditas, Leverage	Profitabilitas, Likuiditas dan Leverage sama-sama berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i>
7.	Susi Puspitasari (2018)	Pengaruh Likuiditas, Leverage Dan Profitabilitas Terhadap <i>Financial Distress</i> Pada Perusahaan Food And Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2016	Likuiditas, Leverage, Profitabilitas	Likuiditas dan Leverage berpengaruh dan Profitabilitas tidak berpengaruh
8.	Intan Saputri Ayuningtiyas (2019)	Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Leverage dan Arus Kas Terhadap Kondisi <i>Financial Distress</i> pada perusahaan sektor food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2014-2017.	Likuiditas, profitabilitas, leverage dan arus kas	Likuiditas, leverage dan arus kas tidak berpengaruh terhadap kondisi <i>financial distress</i> suatu perusahaan sedangkan profitabilitas berpengaruh terhadap kondisi <i>financial distress</i> suatu perusahaan.
9.	Yola Amanda	Pengaruh Likuiditas,	Likuiditas, leverage,	Likuiditas dan ukuran perusahaan

	(2019)	Leverage, Sales Growth dan Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Financial Distress</i> Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2017	sales growth dan ukuran perusahaan	tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> sedangkan leverage dan sales growth berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> .
10.	Rahmadona Amelia Fitri (2020)	Pengaruh Likuiditas, Aktivitas, Profitabilitas dan Leverage Terhadap <i>Financial Distress</i> (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018)	Likuiditas, aktivitas, profitabilitas dan leverage	Likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> dan positif dan aktivitas, profitabilitas, leverage berpengaruh signifikan dan positif terhadap <i>financial distress</i>

Sumber : Hasil olah data 2022

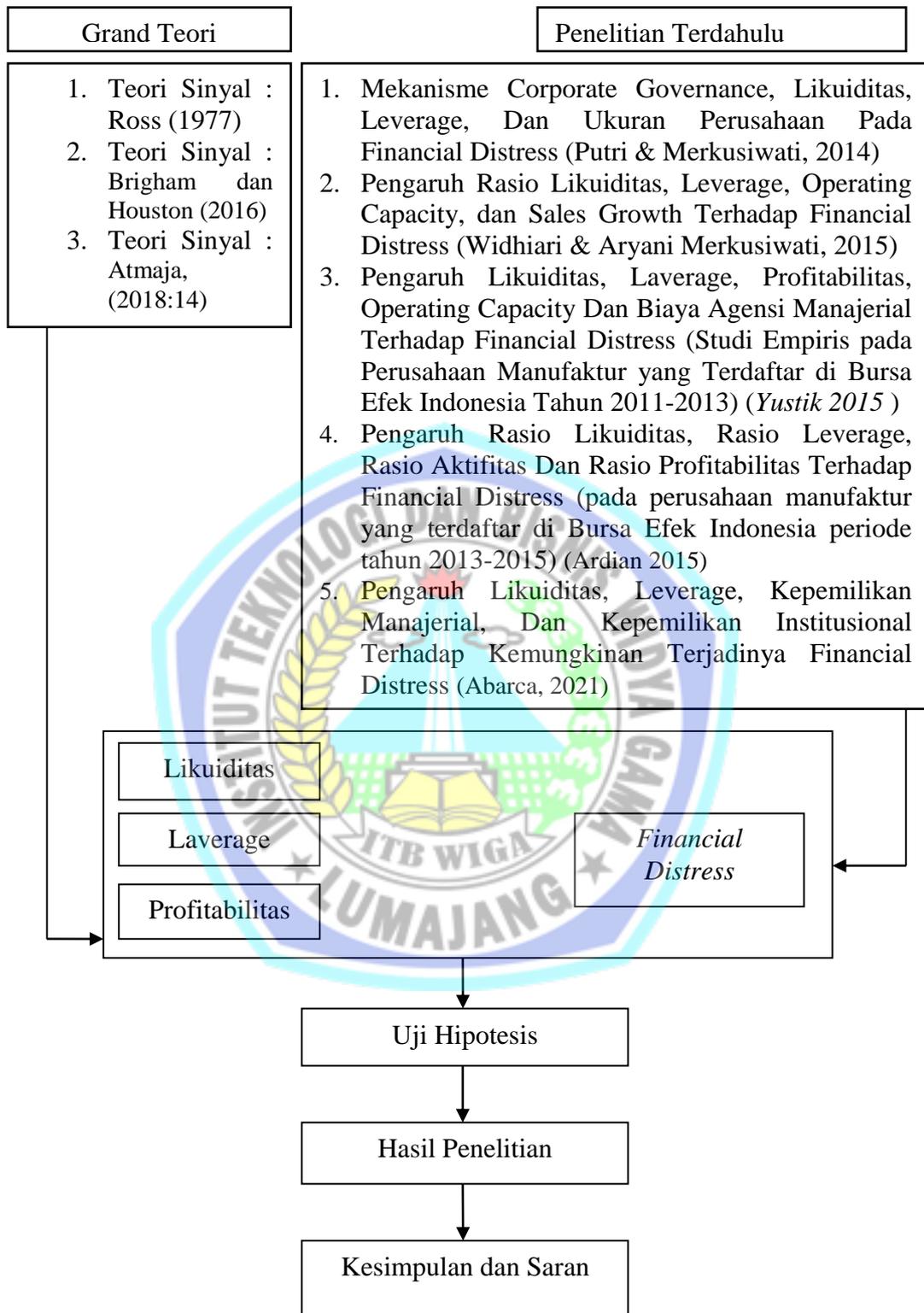
Dari uraian penelitian terdahulu di atas terdapat perbedaan dengan penelitian ini, yaitu perbedaan tahun penelitian, variabel penelitian, alat peramalan financial distress, objek penelitian dan hasil penelitian. Persamaan dari penelitian terdahulu terletak pada penggunaan rasio keuangan. Dengan adanya perbedaan di atas akan memberikan hasil yang berbeda daripada penelitian sebelumnya.

2.3. Kerangka Penelitian

Untuk mengetahui masalah yang akan dibahas, perlu adanya kerangka pemikiran yang merupakan landasan dalam meneliti bertujuan untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu penelitian. Kerangka pemikiran pada penelitian ini menunjukkan hubungan antara variabel bebas yang terdiri dari

likuiditas (X1), leverage (X2) dan profitabilitas (X3) akan memengaruhi variabel terikat yaitu *financial distress* (Y). Berdasarkan hal tersebut, kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :

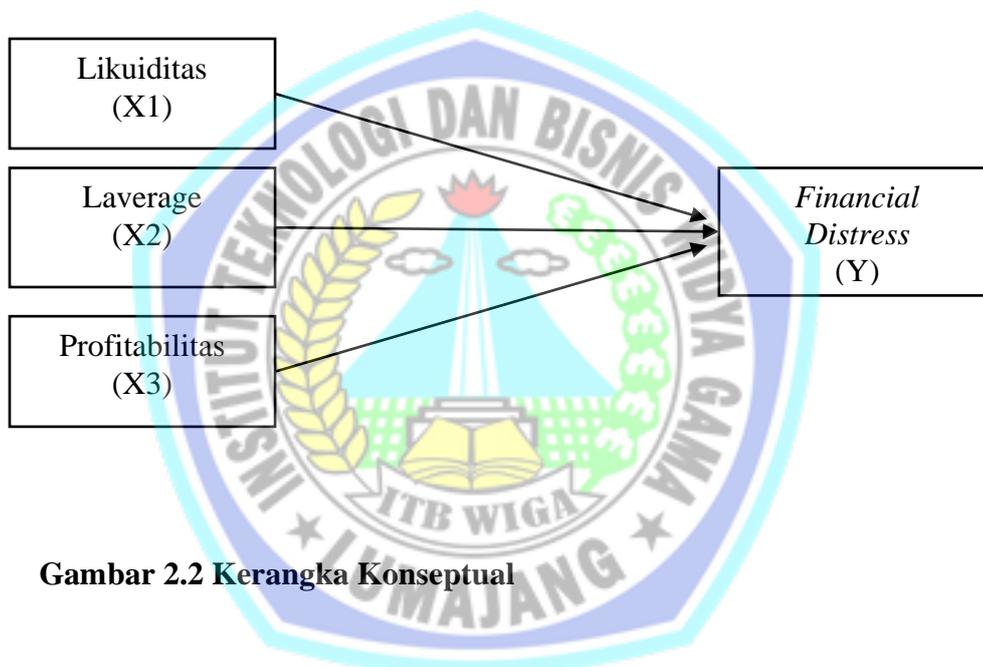




Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Sumber Data : Teori yang Relevan dan Penelitian Terdahulu

Kerangka konseptual dalam penelitian ini menguji faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan laba sebagai variabel terikat pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menggunakan variabel yang terdiri dari likuiditas, leverage, dan profitabilitas. Berdasarkan hal tersebut, kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.2 Kerangka Konseptual

Keterangan :

—————> : Pengaruh variabel X1, X2 dan X3 terhadap Y

2.4. Hipotesis

Menurut Paramita (2021:53) hipotesis adalah suatu penjelasan sementara tentang perilaku, fenomena, atau keadaan tertentu yang telah terjadi atau akan terjadi. Oleh karena itu rumusan masalah biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan. Sebelum merumuskan hipotesis dari penelitian ini, terlebih dahulu

kemukakan hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen berdasarkan teori pada penelitian terdahulu.

2.4.1. Pengaruh Likuiditas Terhadap *Financial Distress*

Menurut (Hanafi & Halim, 2018:75), Rasio likuiditas atau sering disebut juga dengan nama rasio modal kerja, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap utang lancar. Dalam penelitian (Widhiari & Aryani Merkusiwati, 2015) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif secara signifikan terhadap *financial distress*. Hasil yang sama dilakukan oleh Septiani (2019) Likuiditas yang diukur dengan current ratio berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Berdasarkan argumen di atas tersebut, hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut :

H1 : Likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*.

2.4.2. Pengaruh Leverage Terhadap *Financial Distress*

Menurut (Hanafi & Halim, 2018 : 79) Rasio leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kewajiban-kewajiban jangka panjang perusahaan. Analisis terhadap rasio ini diperlukan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar apabila pada suatu saat perusahaan dilikuidasi atau dibubarkan. Nilai rasio leverage yang tinggi berarti perusahaan tersebut mempunyai banyak tanggungan kewajiban atas pemerolehan pendanaan perusahaan yang tidak didukung dengan jumlah aset yang dimiliki perusahaan. Sebaliknya apabila nilai rasio leverage perusahaan kecil, maka semakin rendah kemungkinan kegagalan perusahaan.

Beberapa penelitian berikut disajikan untuk mendukung pengaruh leverage

terhadap kondisi *financial distress*. Dalam penelitian Yustika (2015) melalui regresi logistik mendapatkan hasil berpengaruh positif signifikan dalam memprediksi *financial distress*. Penelitian lain Ardian (2017) memperoleh hasil berpengaruh positif terhadap kondisi *financial distress*. Hasil dari pengujian tersebut menunjukkan bahwa leverage memiliki pengaruh signifikan dalam memprediksi *financial distress*. Berdasarkan argumen di atas tersebut, hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut :

H2 : Lverage berpengaruh terhadap *financial distress*.

2.4.3. Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Financial Distress*

Menurut Hanafi & Halim (2018:81) Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan perusahaan menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu. Profitabilitas digunakan untuk menunjukan kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh laba suatu perusahaan. Sehingga jika perusahaan memiliki laba yang besar dapat menggambarkan kinerja yang baik bagi perusahaan, begitu pula sebaliknya. Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi akan terhindar dari resiko terjadinya *financial distress*. Dalam penelitian Yustika (2015) menyatakan bahwa rasio profitabilitas memengaruhi kondisi *financial distress* suatu perusahaan. Hasil penelitian dari (Ayuningtiyas & Suryono, 2019) menunjukkan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan. Berdasarkan argumen di atas tersebut, hipotesis dapat dirumuskan adalah sebagai berikut :

H3 : Profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*.